

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor yang menentukan terbentuknya karakter pribadi manusia, dimana pendidikan akan membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki masyarakat menjadi salah satu tingkat kelayakan kesejahteraan hidupnya. Dimana masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi akan mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dan mampu untuk menemukan penyelesaiannya.

Memasuki era globalisasi bangsa Indonesia di tuntutan untuk dapat bersaing dengan negara-negara lain di dunia. Untuk menghadapinya bangsa Indonesia harus mempersiapkan sumber daya manusia yang benar-benar berkualitas mempunyai daya saing yang tinggi dalam menghadapi berbagai perubahan yang begitu cepat. Salah satu cara untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling utama. Karena pada hakikatnya belajar merupakan kegiatan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika

dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Berhasil tidaknya suatu pendidikan tergantung bagaimana proses kegiatan belajar yang dilakukan oleh semua siswa.

Didalam kegiatan belajar di sekolah terutama sekolah kejuruan dituntut untuk mengembangkan skill sesuai jurusan yang diambil. Menurut Ginzberg dalam Mukhidin menyatakan bahwa pendidikan kejuruan adalah proses perkembangan yang bertujuan untuk meningkatkan skill dengan persyaratan yang ditentukan.¹

Sekolah menengah kejuruan di Indonesia tersurat dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional (Sisdiknas) SMK merupakan bagian dari pendidikan menengah yang ada di Indonesia selain sekolah umum menengah. SMK adalah sekolah menengah yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan dengan keutamaan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional.

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Bentuk satuan pendidikannya adalah sekolah menengah kejuruan (SMK), sekolah menengah kejuruan ini memiliki berbagai macam spesialisasi keahlian tertentu.²

Untuk itu banyak praktikum dan kegiatan belajar yang harus dikerjakan oleh semua siswa, dengan banyaknya tugas belajar yang harus dikerjakan, baik itu tugas ketika kegiatan belajar itu berlangsung, pekerjaan rumah, ulangan harian maupun ujian. Masalah lain yang dihadapi siswa yaitu dalam menghadapi situasi

¹Tim Pengembang Ilmu FIP – UPI. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu* (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007)

²http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_di_Indonesia#Pendidikan_kejuruan (diakses 27 januari 2015 pukul 07.00)

sekolah, guru dan teman-teman yang berbeda karakteristiknya, untuk itu siswa harus memiliki efikasi diri yang kuat.

Efikasi diri yang dimiliki siswa dapat berpengaruh positif terhadap keberhasilan belajar yang dicapai oleh siswa, karena dengan adanya efikasi diri yang tinggi siswa mampu menyelesaikan berbagai persoalan dalam proses belajar.

Efikasi diri adalah keyakinan yang ada pada seseorang untuk menggerakkan motivasi, dan tindakan yang akan dilakukan untuk memenuhi semua tuntutan yang dihadapi. Siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi ia akan lebih bersemangat dalam belajar, dan lebih termotivasi untuk mengejar semua cita-cita seperti yang diharapkan.

Akan tetapi tidak semua siswa memiliki efikasi diri yang tinggi, hal ini dapat menghambat proses belajar dan hasil yang diraih pun juga tidak maksimal. Siswa yang memiliki efikasi yang rendah cenderung menghindari pelajaran yang banyak tugasnya, khususnya untuk tugas-tugas yang sulit, apabila memiliki permasalahan siswa tidak berani untuk menceritakan permasalahannya, siswa tidak memiliki keyakinan dalam mengerjakan soal-soal atau tugas yang diberikan oleh guru dan mudah putus asa. Seperti kasus dibawah ini.

Sebanyak 11 siswa Sekolah Menengah Atas Yayasan Sukma Bangsa, Caleue, Kecamatan Indrajaya, Pidie, dikeluarkan dari sekolah tersebut karena kedapatan saling mencontek saat mengikuti Ujian Nasional hari kedua, Selasa (17/4). Kepala SMA Sukma Bangsa Caleue, Sansrisna, Rabu (18/4), menjelaskan, ke-11 siswa itu kepergok mencontek saat mengikuti UN hari kedua dengan bidang studi Bahasa Inggris untuk siswa jurusan IPA dan bidang studi Ekonomi untuk jurusan IPS..³

³<http://pikiranmerdeka.com/read/928/2012/04/19/mencontek-saat-un-11-siswa-sukma-bangsa-dikeluarkan>(diakses 26 oktober 2014 pukul 19:20)

Berdasarkan kasus tersebut, membuktikan bahwa masih banyak siswa yang memiliki efikasi diri yang rendah, sehingga melakukan kecurangan dalam kegiatan belajar yaitu dengan mencontek saat kegiatan ujian berlangsung.

Efikasi diri yang rendah dipengaruhi oleh berbagai hal salah satunya dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional mempunyai peran yang besar dalam menentukan keberhasilan dalam belajar. Namun pada kenyataannya, banyak siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang negatif sehingga akan berpengaruh terhadap efikasi diri.

Kasus tawuran pelajar di Jakarta terus meningkat. Sepanjang tahun 2013 ini terjadi 112 kasus dengan menewaskan 12 siswa. Arist Merdeka Sirait, Ketua Komnas Perlindungan Anak (Komnas PA) menyebutkan, tawuran pelajar tersebut bahkan sudah menjalar ke daerah. "Total kasus di seluruh Indonesia mencapai 255 kasus dengan total tewas 20 orang, terbanyak memang di Jakarta," kata Arist saat dihubungi Minggu (22/12/2013). Dirinya menyebutkan, peristiwa tersebut tidak bisa sepenuhnya jadi kesalahan siswa tersebut. Tetapi dipicu sejumlah faktor seperti pergaulan, lingkungan serta peran pendidik. Berdasarkan catatan Komnas PA, sepanjang 2013 ini terjadi 255 kasus tawuran pelajar di Indonesia. Angka tersebut dinilai meningkat dibanding tahun 2012 sebelumnya yakni sebanyak 147 kasus. Sedangkan untuk kasus tawuran pelajar di DKI Jakarta sebanyak 112 kasus pada 2013 juga mengalami peningkatan dibanding tahun 2012 yakni 98 kasus.⁴

Berdasarkan kasus diatas, menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang sangat rendah, mudah terpengaruh oleh orang lain sehingga tidak bisa mengendalikan emosi, cenderung berbuat masalah disekolah maupun diluar sekolah.

Rendahnya efikasi diri siswa dalam belajar juga bisa ditentukan oleh ketidaksiapan siswa dalam belajar atau dalam menghadapi ulangan. Siswa merasa

⁴<http://www.tribunnews.com/metropolitan/2013/12/22/kasus-tawuran-pelajar-jakarta-terus-meningkat-tahun-ini> (diakses 25 nopember 2014 pukul 19:30)

tidak yakin bisa mengerjakan semua tugas-tugas dan mengerjakan ulangan apabila tidak dipersiapkan sebelumnya.

Ujian Nasional (UN) semakin terasa dekat, beberapa siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Padang mengaku masih belum maksimal dalam menghadapi yang hanya tinggal menghitung bulan ini. “Iya, persiapannya sudah sangat banyak, tapi belum begitu maksimal. Terutama dalam masalah memolah waktu yang saat ini terasa makin sedikit,” Selain itu, Nurul Noveri juga merasakan hal yang sama. Dirinya mengungkapkan, meskipun sudah mengikuti bimbingan belajar untuk persiapan UN sepulang sekolah, dia mengaku masih belum bisa mengatakan sudah siap 100 persen. Diharapkannya, kesiapan para pelajar, ditambah dorongan dari pihak sekolah dan orang tua dapat membantu mereka dalam menghadapi UN yang direncanakan masih menggunakan sistem 20 paket ini.⁵

Kemudian faktor yang juga mempengaruhi efikasi diri siswa yaitu kecemasan diri. Kecemasan diri adalah ketegangan, rasa tidak aman dan kekhawatiran yang timbul karena dirasakan terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan. Dalam belajar ada hal yang menimbulkan kecemasan diri pada siswa seperti ujian yang akan dihadapi oleh siswa.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan M. Nuh mengatakan sebagian besar siswa tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) merasa cemas menghadapi ujian nasional. 56 persen di antara mereka mengaku cemas dengan ujian nasional. Menurut Nuh, sebanyak 22,4 persen sisanya merasa sangat cemas, dan 21,6 persen tidak cemas sama sekali. Pertanyaan lain di dalam angket diajukan untuk mengukur tingkat kekhawatiran siswa. Sebanyak 37,2 persen merasa sangat khawatir menghadapi ujian, 37,2 persen cukup khawatir, dan 25,6 persen tidak khawatir dan yakin lulus. Pertanyaan terakhir diajukan untuk mengetahui perasaan siswa. Sebanyak 40,5 persen menjawab biasa saja menghadapi ujian, 40,2 persen tidak biasa, dan 19,3 persen sangat tidak biasa.⁶

⁵ <http://kabarpadang.com/un-semakin-dekat-pelajar-harap-harap-cemas/> (diakses 1 nopember 2014 pukul 20:00)

⁶ <http://www.tempo.co/read/news/2012/04/20/079398556/56-Persen-Siswa-SMA-Cemas-Hadapi-Ujian-Nasional> (diakses 26 oktober 2014 pukul 20:00)

Berdasarkan data diatas, masih banyak siswa yang mengalami kecemasan sebelum menghadapi ujian. Hal ini membuat siswa merasa tidak mampu dalam menghadapi situasi yang akan terjadi. Perasaan itu akan berpengaruh pada pembentukan efikasi diri siswa.

Efikasi diri juga dapat dipengaruhi oleh dukungan sosial. Dukungan sosial adalah perasaan empati, perhatian dari orang lain yang berarti dalam kehidupan individu yang bersangkutan, dukungan tersebut bisa diperoleh dari keluarga atau orang tua, guru dan individu lainnya. Siswa yang tidak mendapat dukungan dari orang tua maupun guru cenderung menjadi pemalas, belajar dengan sesuka hati, menghindari pekerjaan yang sulit dan memiliki efikasi diri yang rendah. Seperti kasus dibawah ini

Pelaksanaan ujian nasional (UN) SMP dan MTs di hari kedua yang mengujikan mata pelajaran Matematika berlangsung lancar dan aman. Berdasarkan data yang ada jumlah daftar peserta UN tahun ini sebanyak 17.058 peserta. Hanya saja ada 39 siswa yang berhalangan mengikuti UN sampai hari kedua pelaksanaan UN. Data yang kami peroleh, 13 siswa tidak hadir lantaran dalam kondisi sakit, kemudian 3 siswa lainnya izin dan 23 siswa diketahui telah mengundurkan diri. Menurut Dedi, banyak faktor yang membuat siswa di SMP Terbuka absen mengikuti UN. Kebanyakan, karena minimnya dukungan orang tua terhadap anaknya. Ini disebabkan pola pikir orang tua yang tidak terlalu memikirkan masa depan pendidikan anaknya. Artinya, dukungan orang tua, berpengaruh terhadap siswa.⁷

Berbeda lagi dengan hasil pengamatan langsung yang peneliti lakukan di salah satu SMK Swasta di Jakarta yaitu SMK Bina Pangudi Luhur, peneliti menemukan beberapa siswa yang mempunyai masalah yang berhubungan dengan efikasi diri siswa, yaitu masih ada siswa yang tidak masuk sekolahtanpa

⁷ <http://www.radarcirebon.com/dedi-minimnya-dukkungan-orang-tua.html> (diakses pada 26 oktober 2014 pukul 20:15)

keterangan, tidak mengerjakan tugas dan masih banyak siswa yang mencontek ketika ulangan dan disebabkan karena beberapa faktor salah satunya yaitu dukungan sosial. Siswa cenderung untuk bergantung pada kemampuan orang lain karena tidak yakin pada kemampuan yang dimilikinya sendiri. Hal ini peneliti ketahui dari hasil wawancara dengan guru.

Hasil survey yang dilakukan dikelas X Jurusan Akuntansi yang berjumlah 31 siswa, 80% memilih untuk mencontek ketika ulangan, dan ketika diberikan tugas yang terlalu banyak dan dirasa sulit mereka lebih memilih untuk tidak mengerjakan sendiri, dan mengaku masih belum siap untuk menghadapi ujian nasional. Data ini diketahui dari hasil angket uji coba untuk mengetahui seberapa banyak siswa yang mencontek.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah rendahnya efikasi diri akibat dari:

1. Kecerdasan emosi yang rendah
2. Ketidaksiapan siswa
3. Kecemasan diri yang negatif
4. Rendahnya dukungan sosial

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti hanya membatasi penelitian pada dukungan sosial terhadap efikasi diri. Efikasi diri dapat diukur

dengan berdasarkan pernyataan-pernyataan yang mencakup indikator *Magnitude* yaitu menilai tingkat kesulitan tugas, mampu mengerjakan tugas yang sulit dan menghindari situasi diluar kemampuannya, *generality* yaitu mengeneralisasi kemampuan, mampu mengatasi situasi tertentu yang bervariasi dan *strength* yaitu tekun berusaha dan kuat dalam mengerjakan tugas. Dukungan sosial dapat diukur dengan berdasarkan pernyataan-pernyataan yang mencakup indikator dukungan emosional berupa perhatian, kepedulian: Dukungan instrumental berupa pemberian dana, pemberian bantuan: Dukungan informasi berupa pemberian nasehat, pemberian saran: Dukungan penghargaan, dorongan dan menambah harga diri. Pada penelitian ini hasilnya ditunjukkan oleh skor yang diperoleh dari angket yang telah diisi siswa dan dinyatakan dalam bentuk skala *likert*.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut: “apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial terhadap efikasidiri siswa dalam belajar?”

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain :

1. Peneliti. Dapat menambah wawasan berpikir dan ilmu pengetahuan serta pengalaman peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama duduk di bangku perkuliahan

2. Universitas Negeri Jakarta

a. Manfaat Teoritis. Agar hasil penelitian yang ada dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan di bidang pendidikan, serta dapat menjadi bahan acuan dalam penelitian sejenis terutama di bidang pendidikan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. Dapat dijadikan tambahan dan bahan referensi yang bermanfaat dan relevan khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi
- 2) Bagi Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan yang ada dalam memberikan arahan yang benar kepada setiap anak didiknya.
- 3) Bagi masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat sebagai bahan masukan dan memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu kependidikan dan sebagai acuan untuk peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.